

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIF LEARNING* TIPE
STAD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS UNSUR
INTRINSIK CERPEN “DAERAH GARONG” KARYA M. SHOIM ANWAR
OLEH SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SIBOLGA TAHUN
PEMBELAJARAN 2010/2011
DAHRIANSYAH SITUMEANG

Abstrak

This study aims to determine which is most significant and influential efektifif between learning models Learning Kooperatif STAD type of learning model Learning Completed the ability to analyze the intrinsic elements of short stories. The effectiveness of this model can be seen from the differences in learning outcomes / elements of the intrinsic ability to analyze short stories in Class XI science students SMA Negeri 1 Sibolga Learning Year 2010/2011. The study population was all students in grade XI IPA SMA Negeri 1 Sibolga Learning Year 2010/2011 which amounted to 170 people. Samples taken in this research cluster as many as 68 people randomly from the population.

Pendahuluan

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat ditemukan dari beberapa faktor. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran, serta menggunakan media yang mendukung tujuan pembelajaran. Sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Cerpen merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam memahami dan menganalisis unsur intrinsik cerpen, siswa harus mengenali apa saja unsur intrinsik dalam sebuah cerpen. Mengingat pentingnya kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen maka guru dituntut untuk

meningkatkan proses belajar mengajar dengan memilih model pembelajaran yang menarik, efektif, efisien dan bervariasi. Karena tanpa model pembelajaran yang tepat maka proses belajar mengajar tidak akan dapat terealisasi dengan baik.

Sesuai dengan standar isi untuk SMA, memahami unsur intrinsik cerpen merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI. Sesuai dengan standar isi tersebut, siswa diharapkan mampu memahami unsur intrinsik cerpen. Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Sibolga, siswa kurang mampu dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Secara operasional masing-masing model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan berarti adanya keefektifan dan keefisienan penggunaannya dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya kekurangan berarti adanya keterbatasan untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Refleksi pemikiran di ataslah yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian “Efektifitas Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen.”

Kajian Teori

Kata *efektifitas* berasal dari Bahasa Inggris, *effectiveness* yang berarti keefektifan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005:284) dinyatakan, “Efektivitas adalah (1) keadaan berpengaruh, hal berkesan, (2) kemandirian, kemujaraban, (3) keberhasilan, kemangkusan, dan (4) hal mulai berlakunya.” Selanjutnya Alwi (2003:284) menyatakan, “Efektivitas berasal dari kata ‘efektif’ yaitu ada efeknya, manjur, mujarab, dapat membawa hasil, dan berhasil guna.”

Soekamto, dkk. dalam Trianto (2007: 5) menyatakan, Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu,

dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Hakikat Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD (*Student Temas Achievement Divisions*)

Model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins USA. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan paling mudah dipahami. Sebagai sebuah model pembelajaran, pembelajaran kooperatif memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya.

Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD adalah sebagai berikut:

1. membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain),
2. guru menyajikan materi pelajaran,
3. guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Kemudian anggota yang tahu menjelaskan pada anggota-anggota lainnya dalam kelompok tersebut sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti,

4. guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu,
5. guru memberi evaluasi berupa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru,
6. guru menyimpulkan hasil pelajaran sekaligus memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang memperoleh upaya maksimal atau hasil belajar yang baik dan sempurna.

Seperti halnya langkah-langkah pembelajaran *Cooperatif Learning* yang sudah dijelaskan. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD memiliki fase-fase dalam pelaksanaannya. Fase pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD pada hakikatnya sama dengan langkah-langkahnya. Walaupun demikian, ada baiknya fase-fase tersebut dipaparkan seperti di bawah ini:

Tabel 1. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

| Fase | Kegiatan Guru |
|--|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi | Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar | Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase 4 | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing |

| | |
|---|--|
| Membimbing kelompok bekerja dan belajar | kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 5 Memberikan penghargaan | Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

Sumber : Ibrahim, dkk. (dalam Trianto, 2007: 54)

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung skor individu

Untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Perhitungan Skor Perkembangan

| Nilai Tes | Skor Perkembangan |
|---|--------------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor awal | 0 poin |
| 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal | 10 poin |
| Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal | 20 poin |
| Lebih dari 10 poin di atas skor awal | 30 poin |
| Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) | 30 poin |

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai

dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Tingkat Penghargaan Kelompok

| Rata-rata Tim | Predikat |
|---------------------|-----------|
| $0 \leq x \leq 5$ | - |
| $5 \leq x \leq 15$ | Tim baik |
| $15 \leq x \leq 25$ | Tim hebat |
| $25 \leq x \leq 30$ | Tim super |

Sumber : Ratumanan, 2002 (dalam Trianto, 2007: 56)

- c. Pemberian penghargaan dan pengakuan skor kelompok setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Secara operasional masing-masing model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan berarti adanya keefektifan dan keefisienan penggunaannya dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya kekurangan berarti adanya keterbatasan model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kelebihan model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD adalah sebagai berikut ini:

1. mengajarkan siswa lebih reaktif dan tanggap,
2. siswa lebih aktif untuk belajar,

3. siswa dapat menjalin kerja sama yang lebih antara teman-teman karena para siswa diharapkan oleh tujuan-tujuan yang heterogen,
4. memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain,
5. hasil-hasil diskusi mudah dipahami karena setiap siswa ikut aktif.

Kekurangan model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD adalah sebagai berikut ini:

1. waktu, tenaga, dan biaya yang dibutuhkan cukup banyak,
2. pada saat terjadinya diskusi antarteman dalam satu kelompok, biasanya keadaan kelas ribut.

Hakikat Model Pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas adalah salah satu filsafat yang menyatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dalam model pembelajaran Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), ditetapkan standar penguasaan yang harus dikuasai menyangkut materi pelajaran yang dipelajari. Penguasaan ini bertujuan agar siswa dapat melanjutkan pelajaran ke materi berikutnya.

Pengertian Kemampuan Menganalisis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005:284) dinyatakan, “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan.” Selanjutnya, Kamisa (1997:357) menyatakan, “Kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan, kekayaan, serta keterampilan yang mengkehendaki kecerdasan serta perhatian yang lebih tinggi.”

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kekuatan, kekayaan, serta keterampilan yang mengkehendaki kecerdasan serta perhatian yang lebih tinggi.”

Hakikat Cerpen

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur. Sebagai sebuah karya sastra, cerpen mempunyai tempat tersendiri di dalam dunia sastra. Di dalam cerpen dilukiskan kisah-kisah kehidupan dan keadaan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide, dan gagasan, serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita.

Senada dengan hal ini Affandi, dkk. (2006: 14) menyatakan, “Cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa. Selanjutnya Kosasih (2008: 222) menyatakan, Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Selanjutnya Zulfahur, dkk. (1996: 62) menyatakan, “Cerpen adalah suatu cerita yang melukiskan suatu peristiwa (kejadian) apa saja yang menyangkut persoalan jiwa/kehidupan manusia. ”Kemudian Departemen Pendidikan Nasional (KBBI, 2001: 210) menyatakan, “Cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika).”

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa dengan kisah kurang dari 10.000 ribu kata, mempunyai tema dan jalan cerita yang sederhana, jumlah tokohnya terbatas dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas, melukiskan suatu peristiwa (kejadian) apa saja yang menyangkut persoalan jiwa/kehidupan manusia, peristiwa yang mengharukan.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah pendidikan yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Menurut Arikunto (2006:71) menyatakan bahwa, “Sebuah hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Bertitik tolak dari judul penelitian, maka hioptesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_a = Ada keefektifan dan terdapat perbedaan yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sibolga Tahun Pembelajaran 2010/2011.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Sibolga. Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. adanya kesulitan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen.
2. siswa SMA Negeri 1 Sibolga memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai populasi penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun pembelajaran 2010/2011 di SMA Negeri 1 Sibolga.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Arikunto (2006:130) menyatakan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.” Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sibolga Tahun Pembelajaran 2010/2011 yang berjumlah 170 orang. Perinciannya adalah sebagai berikut.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah yang dimiliki oleh populasi itu. Penentuan banyaknya *sampling* ditentukan dengan berpedoman pada pendapat dari Arikunto (2006:134) yang menyatakan bahwa, “Untuk sekedar ancer-ancer,

maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik subjeknya semua sebagai penelitannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih.”

Berdasarkan uraian tersebut maka sampel diambil sebanyak 40% dari 170 siswa yaitu sebanyak 68 orang. Dalam menentukan atau mengambil sampel digunakan teknik *cluster random sampling*. Langkah awal yang dilakukan dalam mempersiapkan gulungan kertas yang bertuliskan lima nama kelas populasi yaitu: IX IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, XI IPA 4, dan XI IPA 5, kemudian gulungan kertas tersebut dimasukkan ke dalam kotak. Setelah itu dilakukan pengocokan untuk mengambil satu gulungan kertas. Gulungan kertas pertama didapat sebagai kelas eksperimen, dan gulungan kertas kedua sebagai kelas kontrol.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimen uji “t” dengan model *Post-Test Only Desain Group*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen adalah tes hasil belajar siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. Tes kemampuan digunakan setelah diberikan perlakuan. Adapun hasil tes kemampuan yang diberikan adalah dalam bentuk uraian (*essay test*).

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok

4-5 orang siswa secara heterogen yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan diakhiri dengan penghargaan kelompok, Slavin dalam Trianto (2007: 52).

Model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Selain itu, model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dalam memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran, sehingga merangsang siswa untuk berpikir dan berorientasi pada masalah atau fakta, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD secara tidak langsung, secara sadar dan sistematis mengembangkan *interaksi yang silih asah, silih asih, dan silih asuh* antarsesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Sedangkan model pembelajaran Belajar Tuntas adalah model pembelajaran yang menitikberatkan proses pembelajaran pada guru. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan pokok-pokok materi yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Di sini guru bekerja lebih keras, sedangkan siswa tinggal menerima materi pelajaran, dengan kata lain sejumlah siswa pada umumnya mengikuti kegiatan pembelajaran secara pasif. Dengan demikian dikhawatirkan kegiatan belajar siswa kurang optimal sebab terbatas pada pendengaran dan daya tangkap serta mencatat apa yang disampaikan guru. Mengingat hal tersebut maka metode ini kurang optimal dalam menggali kemampuan siswa. Maka dapat diasumsikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD sangat berpengaruh dari pada penggunaan Metode konvensional yaitu Model Pembelajaran Belajar Tuntas terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD lebih berpengaruh digunakan daripada model pembelajaran Belajar Tuntas yaitu $t_0 = 4,51$, $t_{tabel} 5\% = 2,00$ dan $1\% = 2,65$ atau $2 < 4,51 > 2,65$. Maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD lebih efektif dan berpengaruh signifikan dibandingkan model pembelajaran Belajar Tuntas pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sibolga tahun pembelajaran 2010/2011.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat dibuat kesimpulan seperti di bawah ini.

1. Nilai tertinggi kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD adalah 90 dan nilai terendah adalah 65. Nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD adalah 82,05. Maka dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik

cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD berada pada kategori sangat baik.

2. Nilai tertinggi kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran Belajar Tuntas adalah 85 dan nilai terendah adalah 60. Nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran Belajar Tuntas adalah 74,55. Maka dapat disimpulkan bahwa skor kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran Belajar Tuntas berada pada kategori baik.
3. Hasil pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD lebih efektif dan berpengaruh signifikan digunakan daripada model

pembelajaran Belajar Tuntas.

Hal ini dapat dilihat dari pengujian hipotesis yaitu $t_0 = 4,51$; $t_{tabel} 5\% = 2,00$ dan $1\% = 2,65$ atau $2 < 4,51 > 2,65$.

4. Berdasarkan simpulan nomor 3, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut ini.

1. Kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan. Hal ini bisa saja dilakukan dengan memberikan latihan yang maksimal kepada siswa.
2. Pemahaman guru terhadap metode-metode pembelajaran sebaiknya ditingkatkan agar proses pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen lebih meningkat lagi.

3. Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa dapat mengalami penurunan. Maka perlu diadakan penelitian lanjutan baik pada SMA Negeri 1 Sibolga, maupun pada sekolah sederajat lainnya guna mendapatkan masukan yang lebih baik.